

Ke Mana Hati Bermuara

Novel

Penulis:

Dede Yetty Suminar

Ilustrasi dan Cover:

Dede Yetty Suminar

Penanggung Jawab:

Suharyanto

Redaktur:

Harianto

Penyunting:

Evi Novianti

Prima Duantika

Sekretariat:

Samsudin

**Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Barat
Tahun 2021**

Ke Mana Hati Bermuara

© *Dede Yetty Suminar*

Cetakan Pertama, Oktober 2021

Ke Mana Hati Bermuara

Penanggung Jawab : Suharyanto, S.S., M.A.
Redaktur : Harianto, S.Pd.
Penyunting : Evi Novianti, S.Pd., M.Hum.
dan Prima Duantika, S.Pd.
Sekretariat : Samsudin

Diterbitkan oleh Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Barat
Jalan Ahmad Yani/Jalan Balai Bahasa Pontianak 78121
Telepon (0561) 583839
Laman: www.balaibahasakalbar.web.id

ISBN: 978-623-6989-01-2

Kata Pengantar

Kepala Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Barat

Gerakan literasi telah memberikan peluang bagi penulis pemula untuk ikut berkontribusi terhadap pengayaan khazanah tulisan di tanah air. Selama ini, peluang-peluang tersebut sepertinya hanya didomain oleh penulis-penulis mahir yang telah didukung oleh lembaga penerbit. Sekali pun ada penulis pemula yang mencoba untuk muncul, tetapi sulit berkembang karena kurangnya lembaga yang bisa mewadahi mereka untukewartakan tulisan tersebut sampai kesasaran secara menyeluruh.

Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Barat berusaha mewadahi penulis untuk ikut berkompetisi membangun bangsa melalui gerakan literasi ini. Tulisan-tulisan yang terpilih tentunya mewakili harapan penulis secara keseluruhan, dan pendorong penulis lain untuk mengembangkan tulisan yang lebih banyak dan bermutu.

Mudah-mudahan gerakan literasi ini terus berjalan sehingga kegiatan menulis terus diminati secara sungguh-sungguh.

Pontianak, Oktober 2021

Daftar Isi

| | |
|----------------------------|-----|
| Kata Pengantar | iii |
| Daftar Isi | iv |
| 1. Nsoyo Memanggil | 1 |
| 2. Aku Harus Pulang | 4 |
| 3. Bagas | 9 |
| 4. Tanah Tembawang | 13 |
| 5. Frans | 17 |
| 6. Mengalir Bersama Takdir | 22 |
| 7. Pilihan | 26 |
| 8. Nkubang | 31 |
| 9. Muara Hati | 35 |
| 10. Akhir Kisah | 38 |
| Keterangan | 39 |
| Biodata Penulis | 40 |

1. *Nsoyo* Memanggil

Suara *nsoyo* bersahutan memenuhi kelam malam. Frans sampai harus menutupi telinganya untuk mengurangi bising yang semakin memekakkan. Namun, bukannya berkurang, bahkan semakin nyaring seolah ada puluhan orang yang meniup *nsoyo* dekat telinganya.

Kakinya sudah lelah berlari. Keringat membanjir di sekujur tubuh atasnya yang telanjang. Perih terasa mengenai luka akibat terkena batang ilalang dan semak belukar. Berkali Frans menoleh untuk memastikan pengejanya jauh tertinggal. Tapi tidak, mereka hanya beberapa langkah di belakangnya. Orang-orang yang tidak dia kenal, berwajah sangar dan berpakaian seperti orang-orang Dayak jaman dahulu kala.

Nsoyo masih saja bersahutan memekakkan telinga. Tak ada jalan keluar bagi Frans. Rimba seperti menutup semua jalan baginya. Tak ada pilihan lain selain menghadapi orang-orang ini. Frans berbalik, berusaha menghadapi pengejanya dengan keberanian yang semakin tipis. Di tangannya berkilat sebuah *mandau* untuk pertahanan diri. Teriakan demi teriakan

mengalahkan bunyi *nsoyo*, hingga tiba-tiba mundaunya mengenai sesuatu. Sebuah kepala ... ah bukan, sebuah tengkorak menggelinding mengenai kakinya. Frans terkejut luar biasa, teriakannya mengalahkan bunyi *nsoyo* yang memekakkan telinga.



Sumber: <http://angantembawang.blogspot.com/2008/01/nsoyo.html?m=1>

Frans tersentak, kakinya terhentak menendang udara. Keringat membanjir di sekujur tubuhnya. Mata Frans nanar menatap sekitar. Namun, bukan kelam rimba yang ada di hadapannya kini, melainkan langit-langit kamar kosnya yang bercat sederhana. Dikerjakannya berkali matanya untuk meyakinkan penglihatannya. Masih saja terlihat langit-langit kosyang bertahun akrab menemaninya. Dipandanginya tangan yang tadi bertarung memegang *mandau*. Bersih,

tidak ada tanda sedikitpun yang menunjukkan kalau tadi habis bertarung.

Frans menarik nafas lega. Perlahan dia bangun dan meraih segelas air putih. Barangkali bisa menjernihkan pikirannya yang resah. Mimpi mengerikan yang sama, selama sehari-hari terus mengganggu tidurnya. Frans mulai lelah. Energinya terasa terkuras. Mengapa bunyi *nsoyo* terus memanggilnya? Apa ini firasat? Siapa sosok berbaju Dayak yang mengejarnya? Apa mereka leluhurnya? Lantas, mengapa ada tengkorak yang menggelinding di kakinya?

Perasaan Frans sungguh tidak enak. Sekilas, wajah tua *amak* hadir di hadapannya. Frans semakin gelisah. Ada apa di kampung halamannya sana?

2. Aku Harus Pulang

“Aku harus pulang, Jani.” Frans berkata dengan wajah kusut. “Mimpi itu terus datang. Mimpi mengerikan yang sama. *Nsoyo* terus saja memanggil. Mungkin ini firasat buruk. Entah apa yang terjadi pada amak dan kampungku. Aku harus memastikannya.”

“Lantas ... apa kamu akan kembali, Frans?” Rinjani bertanya lirih. Entah mengapa, dirinya merasa ini akan menjadi sore yang pedih. “Bagaimana dengan kuliahmu? Bagaimana dengan aku?”

Rinjani tahu, betapa Frans sangat mencintai *amak* dan kampung halamannya. Tak terhitung hari-hari yang mereka lalui bersama, selalu diisi dengan cerita Frans tentang kampungnya, Angan Tembawang.

Rinjani masih ingat saat beberapa hari lalu mereka menghabiskan senja di tepian Kapuas, mata Frans terlihat berbinar saat bercerita.

“Kalau ke kampungku, kamu akan bertemu pohon Teres yang besar di tengah desa, Rinjani. Pohon yang melegenda. Konon tumbuh dari salah satu tungku yang digunakan leluhur kami merebus *Abak Aghu*. Kamu

tahu apa *Abak Aghu*, Jani? Frans berhenti. Ditatapnya dengan serius kedua bola mata Rinjani.

Rinjani menggeleng. Tentu saja dia tidak tahu, karena kedua orang tuanya bukan asli Kalimantan. Ayahnya yang seorang TNI, berpindah-pindah tugas. Terakhir keluarganya tinggal di Jawa Tengah sebelum ayahnya ditugaskan ke Kalimantan Barat. Kini ia tinggal sendiri, menyelesaikan kuliahnya di ibukota provinsi.

Melihat Rinjani menggeleng, Frans melanjutkan dengan serius, “*Abak Aghu* adalah tengkorak manusia yang dijadikan *pesaka* oleh suku kami. Tentu saja untuk membersihkan dari kulit, rambut, dan isinya, tengkorak itu harus direbus lebih dahulu.”

Rinjani memekik pelan. Matanya mendelik ngeri mendengar cerita yang tak terbayangkan. Melihat reaksi Rinjani, Frans tertawa geli. Dia memang sengaja menggoda Rinjani.

“Hei, Rinjani sayang. Suku Dayak Angan bukan suku yang kejam. Kami sudah ratusan tahun tidak lagi menerapkan tradisi *mengayau*. Tradisi memenggal

kepala orang karena perang. Itu kan tadi yang kamu bayangkan?” Frans tertawa lagi.

“Lantas, darimana tengkorak itu didapat?” Rinjani bertanya masih dengan bergidik.

Frans tertawa kecil. Diacaknya pucuk kepala Rinjani hingga poninya berantakan. Dia senang melakukannya. Baginya Rinjani tampak lucu dengan poni berantakan dan mata beningnya yang melotot setelahnya



Sumber: <https://id.pinterest.com/pin/14496030037697090/>

“*Abak Aghu* itu diperoleh suku kami dari penyerahan diri sukarela pedagang yang tersesat di kampung kami ratusan tahun lalu. Nek Macan Paikng—leluhurku—berjanji pada pedagang itu untuk menjaga dan memberi makan arwahnya setiap tahun. Itulah

awal mula ritual *Notokng* dilakukan. Ritual memberi makan arwah.

Rasanya kehangatan saat itu masih terasa. Apakah setelah Frans pergi, Rinjani masih bisa merasakan hal yang sama? Berbagai pertanyaan berkecamuk di pikiran Rinjani.

“Jani.” Tiba-tiba suara Frans memecah kesunyian. Mengembalikan Rinjani pada kenyataan yang saat ini harus dihadapinya.

“Maaf, aku belum bisa menjanjikan apapun padamu. Aku tidak tahu apa yang terjadi di sana. Bagaimana kuliahku dan kegiatan jurnalistik yang kita lakukan, itu tidak lagi penting. Saat ini, aku hanya ingin pulang.” Frans menggenggam tangan Rinjani. Memohon pengertian melalui sorot matanya yang kelam.

“Satu hal yang aku tahu pasti, bahwa aku mencintaimu.” Frans mengakhiri bicaranya. Rinjani merasa seperti ada yang hilang dari hatinya. Apa ini firasat bahwa ia akan kehilangan Frans yang disayanginya? Entahlah. Digelengkannya kepala kuat-kuat mengusir pikiran yang tiba-tiba muncul. Seharusnya ia mendukung Frans. Rasa cinta yang besar

di hatinya tidak lantas membuatnya bisa mengekang dan mengikat Frans.

“Kembalilah pada kampung halamanmu, Frans. Tapi kamu harus tahu, bahwa di sini ada hati yang menunggu.” Pertahanan Rinjani akhirnya luruh bersama bening yang tak henti mengalir di kedua pipinya.

3. Bagas

“Kamu tak harus pergi, Rinja.” Bagas berkata tegas. Siang itu mereka hanya berdua saja di ruang kerja Rinjani. Sebuah kantor berita daerah yang cukup terkenal di kota Pontianak. Bertahun sudah berlalu. Kini Rinjani bukan lagi mahasiswa Fakultas Teknik yang menyukai jurnalistik. Dia sudah menjelma wartawan senior dan menjadi redaktur kolom seni dan budaya.

“Tugas itu bisa saja kamu serahkan pada orang lain.” Bagas meletakkan surat tugas yang tadi ditunjukkan Rinjani padanya.

Rinjani menggeleng pelan.

“Ini kesempatanku, Gas. Begitu lama aku ingin pergi ke desa Angan Tembawang. Mungkin kamu tidak mengerti. Tapi itu keinginanku sejak lama. Kebetulan ada momen ini. Apa aku salah?” Rinjani menatap Bagas dengan sedih. Hanya Bagas yang mengerti perasaannya. Persahabatan yang terbina sejak mereka kuliah dan waktu-waktu yang dihabiskan saat kehilangan Frans, membuat mereka semakin dekat. Bagaslah tempat

Rinjani bercerita tentang semuanya. Bahkan tentang Frans.

“Tapi kamu akan sedih, Rinja. Aku tahu, kamu belum bisa melupakan Frans. Delapan tahun bukan waktu yang singkat, tapi hatimu masih saja sama.” Bagas menghela nafas dengan kasar. Kekesalan nyata terlihat di raut wajahnya.

“Desa itu dan dia seperti satu kesatuan. Apa kamu yakin akan kuat?” Bagas bicara lagi, setengah berteriak. Kini kedua tangannya sudah bertumpu di meja kerja Rinjani, pandangannya dalam tepat ke manik Rinjani.

“Aku tahu kamu, gadis cengeng yang akan menangis jika itu tentang Frans,” tambahnya lagi dengan wajah tegang, namun sedikit lembut kali ini.

Betul kata Bagas. Kedua mata Rinjani sudah menghangat, tinggal menunggu detik saja saat gerimis akan jatuh.

“Tapi aku harus ke sana, Gas. Selain aku harus profesional dalam pekerjaan, biarlah ini menjadi langkah terakhirku mencari tahu tentang Frans. Barangkali penantian bertahun-tahun dan rasa penasaran bisa kuakhiri di sana. Barangkali aku bisa

mendapat kepastian akan hatiku sendiri, kemana harus bermuara.” Rinjani benar-benar tidak tahan. Suaranya bergetar. Ia kini benar-benar menangis. Rasa itu tak tertahankan baginya.

Bagas terdiam. Ini adalah kelemahannya. Setiap melihat gadis itu menangis, ia akan kalah. Selalu begitu sejak mereka kuliah bahkan ketika Frans masih ada. Ia tidak ingin Rinjani menangis. Kebahagiaan Rinjani adalah yang utama. Karena alasan itulah ia mengalah saat Frans menyukai Rinjani. Bagas tahu Rinjani juga menyukai Frans. Kenyataan bahwa ia juga menyukai gadis tomboy bermata embun itu ditepisnya jauh-jauh. Dia tidak bisa berbuat apa-apa untuk itu, kecuali menjadi teman sejati yang mereka miliki.

“Baiklah, Rinjani Dewi Astuti. Kamu boleh pergi ke Desa Angan Tembawang. Lakukan yang kamu suka. Tapi ingat, harus aku yang menemanimu.” Suara Bagas terdengar tegas tak terbantahkan. Ia lantas menegakkan tubuhnya, dan bergerak menuju pintu keluar. Entah mengapa, semua tentang Rinjani membuatnya tidak bisa berpikir waras. Bahkan ia memilih bekerja di tempat yang sama sebagai fotografer

senior dan wartawan, hanya untuk bisa selalu melihat Rinjani. Melindunginya jika memang harus.

“Ingat ya, di sana kamu tidak boleh menangis,” katanya lagi sesaat sebelum pintu tertutup. Hati Bagas sakit melihat kondisi Rinjani seperti itu. Tidakkah Rinjani menyadari perhatian Bagas selama ini? Tidak adakah sedikit ruang di hati Rinjani untuknya?

Tubuh tinggi Bagas menghilang di balik pintu. Kini ruangan terasa sepi. Dengan mata kabur penuh air mata, Rinjani menatap surat tugas di atas meja kerjanya. Sebuah kesempatan meliput ritual *Notokng* di Desa Angan Tembawang, tanah yang Frans cintai teramat sangat. Tanah tempat Frans mungkin berada. Walau hatinya sakit memikirkan bahwa Frans tidak pernah berusaha menghubunginya selama bertahun-tahun, tapi Rinjani tetap tidak bisa melupakannya. Hanya Frans yang mengisi hatinya sampai kini.

4. Tanah Tembawang

Rinjani berdiri tertegun. Sebatang pohon yang sangat besar berdiri tegak di tengah Desa Angan Tembawang yang baru dikejutnya pagi ini. Perjalanan panjang dari ibukota propinsi yang melelahkan berhadiah pemandangan yang luar biasa. Di dekat pohon besar itu, sebatang sungai jernih mengalir indah, persis seperti yang sering diceritakan Frans bertahun-tahun yang lalu. Apa ini pohon Teres itu, Frans? Pohon yang kamu bilang tumbuh dari salah satu tungku untuk merebus *Abak Aghu*?

Frans. Lagi-lagi Frans. Nama yang terus memenuhi relung hatinya. Bahkan, tawa Frans yang hangat masih lekat diingatkannya hingga sekarang. Rinjani merasa ada yang ngilu di rongga dada. Ingatan tentang Frans selalu membuatnya seperti ini. Padahal, sudah delapan tahun sejak Frans pamit pulang. Mimpi dan firasat buruk itu mengantarkan mereka pada gerbang perpisahan. Sejak itu tak pernah ada kabar lagi. Frans tak pernah kembali.

Rinjani menghela nafas panjang, menghirup aroma desa yang demikian segar.

“Akhirnya aku sampai di sini Frans, tanah leluhurmu, tempat yang kamu cintai melebihi apapun, bahkan aku,” bisik lirih Rinjani.

“Apa mungkin kamu ada di sini, Frans?” Matanya mengerjap menahan bening yang mulai menghangat.

“Hei, Rinjani Dewi Astuti. Jangan bengong di sana. Rombongan yang lain sudah di depan.” Seseorang berseru mengingatkan.

Mengejutkan saja. Rinjani tahu siapa yang akan menyebut namanya lengkap jika sedikit kesal. Pasti Bagas, fotografer sekaligus sahabat baiknya yang kadang menyebalkan. Entah sejak kapan dia memperhatikan, Rinjani tidak peduli. Rinjani yakin Bagas akan mengerti. Bagaimanapun mereka bertiga bersahabat sejak kuliah. Walau berbeda kampus, tetapi akrab karena kesenangan yang sama, jurnalistik.

Sudah terlalu lama rupanya dia berdiri tertegun seperti itu. Membiarkan kenangan berjumpalitan keluar dari sudut hatinya yang terdalam. Segera dihapusnya bulir hangat yang hampir jatuh di sudut matanya, berharap Bagas tidak melihat.

Dari arah perkampungan, terdengar bunyi semacam terompet bersahut-sahutan. Rinjani tahu, itu bunyi *nsoyo*. Frans pernah membuatnya dulu. Daun kelapa muda yang dililit, disemat dengan menggunakan lidi kelapa dan diberi semacam lidah agar dapat berbunyi saat ditiup. Katanya, suku Dayak Angan akan meniup *nsoyo* sejak seminggu sebelum *Notokng* dilaksanakan. Gunanya untuk memanggil para *temuai*, tamu yang akan datang pada ritual *Notokng*. Tapi bagi Rinjani, bunyi *nsoyo* inilah yang telah memanggil Frans pulang.

Rinjani gegas mengejar langkah Bagas yang panjang. Tubuh tingginya terlihat sudah mendekati rombongan. Rombongan mereka terdiri dari empat orang pejabat Dinas Pariwisata Provinsi dan dua orang wartawan senior, termasuk Rinjani. Dia selaku redaktur kolom budaya di koran daerah tempatnya bekerja, dipercaya untuk meliput ritual ini. Bersama Bagas yang memaksa ikut sebagai fotografer, Rinjani akan membuat liputan khusus untuk mendukung Pemerintah Daerah yang berencana menjadikan ritual *Notokng* sebagai potensi wisata daerah.

Bahkan Rinjani mendengar bahwa Gubernur akan hadir menyaksikan ritual yang langka ini malam nanti. Ini momen yang harus diliput dengan baik. Itu sebabnya rombongan berangkat lebih awal agar bisa menyiapkan segala sesuatunya dan sampai di Desa Angan Tembawang saat pagi belum sepenuhnya pergi.

5. Frans

Suara *nsoyo* semakin nyaring terdengar, bersahutan dengan meriah memenuhi udara kampung ini. Bunyinya hampir mirip terompet tahun baru jika di kota sana. Ternyata anak-anak suku Angan yang sedang bermain, berlarian sambil meniupnya dengan riang. Hati Rinjani menghangat melihatnya.

Suasana di sekitar rumah penduduk terlihat begitu ramai. Orang-orang dewasa berkelompok dan hilir mudik di seputar rumah tempat prosesi akan dilakukan. Kesibukan mempersiapkan upacara nanti malam begitu terasa.

Rinjani sangat takjub. Lelaki dan perempuan, tua dan muda bergotong-royong. Mereka berkelompok berdasarkan jenis pekerjaan yang dilakukan. Ada yang sedang membuat tempat sesajian dari daun kelapa dan dari bambu. Katanya namanya *tumpakn* dan *ancak*. Ada juga yang memasak beragam makanan, baik untuk sesajian maupun untuk dimakan malam nanti.

Rinjani sangat antusias. Memuaskan rasa ingin tahunya, dia berkeliling dan mengobrol dengan penduduk. Ada yang memasak *tumpi*, rupanya kue-kue

khas kampung sini. Ada yang sedang membakar *lamang*, sejenis penganan dari ketanyang dimasukkan ke dalam bambu. Ada juga yang membuat *ketupet* untuk sesajian malam nanti. Harum makanan-makanan ini menguar ke penjuru desa, apalagi harum ayam yang di panggang di atas arang begitu menggoda penciumannya.



Lamang Bakar

sumber: <https://id.wikipedia.org/wiki/Berkas:Lemang.jpg>

Rinjani melangkah mendekati sekelompok perempuan yang sedang sibuk menyiapkan sesuatu sambil ribut bercakap-cakap dan tertawa. Ternyata mereka sedang menyiapkan sirih masak yang dilengkapi dengan *kapur*, *gambei* dan *uwai*, serta tak lupa gulungan rokok dari daun nipah. Walau tak mengerti

mengapa harus ada gulungan rokok, Rinjani mengabaikannya. Tangannya tak henti mengabadikan momen ini dengan kamera android miliknya.

“Itu namanya *sintek*. Menjadi lambang kasih sayang kepada semua roh baik yang menjaga kampung, juga sebagai lambang rasa sayang dan hormat kepada *Jubata*.” Tiba-tiba suara berat seseorang bicara pelan dekat telinga Rinjani.

Seluruh tubuh Rinjani menegang, bereaksi mendengar suara yang begitu dikenalnya. Waktu delapan tahun tidak membuatnya lupa suara berat ini. Dia bahkan tidak berani menoleh untuk memastikan siapa yang bicara padanya.

“Kamu tak berubah, Jani. Tetap manis walau masih selalu tertinggal dari rombongan,” bisiknya disertai tawa hangatnya yang khas. Rinjani semakin terpaksa, hanya satu orang yang memanggilnya dengan nama itu.

Rinjani menepiskan perasaan yang menerpa dan mengedarkan pandangan ke sekeliling. Benar juga, tidak ada satupun anggota rombongan disekitarnya.

Bahkan Bagas yang biasa ada di sampingnya juga menghilang. Tak terhindarkan, matanya langsung tertumbuk pada sosok lelaki di sampingnya.

Frans Jantungnya seketika berdentam hebat. Sosok tegap bermata elang yang selalu mengisi mimpinya, kini begitu nyata. Terlihat matang dan dewasa dengan senyum yang memikat. Walau berpakaian begitu sederhana, pesonanya masih tetap sama. Rinjani sibuk menenangkan debaran jantung yang kian meraja.

“Tuh, mereka di dalam sana, bersama tetua adat kami.” Dengan tenang Frans bicara, jemarinya menunjuk ke sebuah rumah panjang tidak jauh dari tempat Rinjani berdiri. “Pasti membicarakan hal-hal yang membosankan. Kamu tidak akan suka pasti.” Frans memandang Rinjani dengan kocak. Dia tahu persis ketidaksukaan Rinjani akan obrolan basa basi berbau seremoni.

Rinjani tidak menjawab, segera beranjak menuju rumah panjang itu. Dia harus segera bersama timnya menunaikan tanggung jawab yang dipikulnya. Walau sejujurnya, Rinjani hanya ingin segera menghindar dari

Frans, menyembunyikan debaran di adanya yang membuat wajahnya menghangat. Menepis rindu yang kembali membuncah. Tapi suara Frans menghentikan langkahnya.

“Tunggu, Rinjani. Ada yang ingin kusampaikan padamu.”

Rinjani berbalik segera. Dipandanginya raut Frans penuh tanya.

6. Mengalir Bersama Takdir

Frans mengabaikan tatapan Rinjani yang penuh tanya. Dia justru sibuk tersenyum dan menjawab pertanyaan warga desa yang lalu lalang di sekitar mereka.

“Ikut aku, Jani! Sebentar saja.” Frans berkata dengan suara rendah. Terdengar seperti tidak ingin dibantah.

Rinjani merasa ada kekuatan yang membuatnya mengikuti apa yang diinginkan Frans. Ia menurut saja. Mengikuti langkah Frans dengan pelan, menjauh dari keriuhan, melewati pohon Teres dan menuju pinggir desa.

Rinjani dan Frans melangkah dalam diam. Tanpa terasa mereka sudah melewati pinggir desa. Waktu seperti tidak berjalan bagi Rinjani.

“Ada air terjun bagus di desa ini.” Frans tiba-tiba memecah keheningan yang panjang setelah mereka tidak terlihat dari keramaian. Dia memperlambat langkahnya dan berjalan di sisi Rinjani.

“Orang sini menyebutnya *Pancui Marage*. Kamu pasti akan terpesona,” tambahnya lagi.

Mereka melanjutkan perjalanan memasuki hutan. Jalanan semakin mengecil. Sebuah jembatan kayu-tepatnya titian- yang terlihat sedikit licin harus dilalui. Frans meraih tangan Rinjani tanpa ragu, membantu meniti jembatan itu dan memimpinnya melewati bagian-bagian licin pada jalan tanah setelahnya. Hutan semakin rapat di depan Rinjani. Anehnya, Rinjani tidak merasa takut, apalagi lelah. Ada perasaan yang tak terlukiskan, terutama saat mendengar gemuruh air yang semakin dekat. Ada perasaan aman saat sosok tegap disampingnya membimbing jalannya dengan penuh perhatian.

“Sedikit lagi kita sampai, Jani. Hanya tinggal melewati kelokan itu dan kamu akan menemukan pemandangan yang luar biasa.” Frans berkata pelan. Sekilas Rinjani melihat senyum tipis di bibirnya. Dadanya kembali sibuk berdentam memukuli akal sehatnya. Kenapa masih seperti ini setelah tahun-tahun berlalu, Rinjani tidak mengerti.

Rinjani terpana. Di hadapannya terbentang pemandangan yang begitu luar biasa. Ciptaan Tuhan dan persembahan alam yang mengagumkan. Untuk sesaat Rinjani tidak bisa berkata apa-apa. Air mengalir dari ketinggian di depannya dengan indah. Sesekali memercik ke wajah dan rambutnya. Dingin dan menyegarkan terasa. Bagi Rinjani, bingkai alam yang masih perawan betul-betul membuat keindahan yang tak terlukiskan. Entah berapa lama mereka dalam keheningan. Tapi Rinjani merasa tenteram.

“Selamat datang di Angan Tembawang, Jani. Aku tahu kamu akan datang suatu hari. Semesta mengabarkannya padaku. Aku menanti saat ini dengan tak sabar. Banyak hal ingin kusampaikan padamu.” Frans menghentikan bicaranya. Hanya gemuruh air dan suara alam yang mengisi suasana saat itu.

Rinjani hanya diam. Suasana magis yang tercipta oleh tempat ini membuat ia hanya ingin mendengarkan.

“Seperti air yang jatuh dari ketinggian, seperti itulah rasa sayanku padamu, Rinjani. Namun, air itu harus mengikuti takdirnya, mengalir menuju tempat yang seharusnya.” Frans melangkah mendekati Rinjani

yang berdiri dekat sebuah batu besar dimana percikan air begitu terasa menyejukkan.

“Aku berterima kasih untuk semua hal indah yang kita lalui di masa dulu. Aku selalu berharap kamu bahagia. Diraihnya kedua tangan Rinjani. Kedua tangannya menggenggam hangat jemari Rinjani yang terasa mungil. Frans mengeluarkan sesuatu dari kantongnya, semacam gulungan kertas kecil yang segera diselipkan di tangan Rinjani.

Maafkan aku untuk apa yang pernah terjadi, bahkan luka di hatimu tak mampu kuobati. Namun, kuharap kamu mengerti, Jani. Aku harus berbakti pada amak, leluhur dan tanah tembawang ini.” Tatapan Frans begitu dalam dan sedih menyentuh hati Rinjani. Hangat datang untuk sesaat. Namun, dingin tiba-tiba menyeruak. Seperti ada yang tercerabut pergi dari hati.

Rinjani merasa seperti akan ditinggalkan lagi. Setitik air mata lolos tanpa bisa dicegah. Hatinya serasa patah untuk kedua kalinya.

7. Pilihan

“Rinja, kamu tidak apa-apa?” Bagas menyentuh tangan Rinjani yang terasa dingin. “Wajahmu sedikit pucat, sebaiknya kamu istirahat dulu, ya. Ada rumah penduduk yang disediakan untuk kita menginap,” sambungnya lagi. Wajah Bagas terlihat khawatir.

Rinjani mengerjapkan matanya. Diperhatikannya seputar ruangan yang sudah hampir sepi. Terlihat beberapa perempuan sedang membersihkan ruangan yang sepertinya tadi digunakan untuk pertemuan. Dia tidak mengerti, bukannya tadi dia berada di *Pancui Marage*, menyaksikan air terjun yang indah bersama Frans? Apa itu hanya khayalan belaka? Tapi kenapa hatinya begitu pedih terasa? Bahkan genggaman tangan Frans masih terasa di jemarinya.

Rinjani menarik nafas panjang, menghela oksigen sebanyak-banyaknya agar jernih pikirannya.

“Jika *udah enakan*, kita keluar, *yuk!* Tetua adat mengajak kita melihat persiapan ritual nanti malam. Tentu banyak yang harus diabadikan.” Bagas mulai beranjak dari samping Rinjani,

“Gas.” Rinjani menahan lengan Bagas sebelum dia sepenuhnya beranjak. “Apa dari tadi aku berada di sini?” bisiknya pelan hampir tak terdengar.

Bagas tidak jadi beranjak. Dia kembali duduk di samping Rinjani.

“Tentu saja, Rinjani Dewi Astuti. Sejak tadi kamu ada di sini. Memang sedikit terlambat, tapi itu tidak aneh bagiku,” katanya sambil tertawa kecil.” Kamu memang selalu tertarik pada hal lain di luar acara seremonial,” sambungnya lagi.

“Memangnya ada apa?” Tiba-tiba Bagas menyorongkan wajahnya ke wajah Rinjani. Menelisik kedua matanya, mencari barangkali ada yang disembunyikan Rinjani darinya.

“Kulihat kamu tidak fokus tadi, hanya aku tidak sempat mendatangi karena sibuk mendokumentasikan kegiatan.

“Tidak, tentu saja tidak ada,” jawab Rinjani sedikit jengah sambil mendorong bahu Bagas agar menjauh. “Pergilah segera. Nanti kamu kehilangan momen penting yang berharga,” pungkasnya lagi.

Bagas berdiri dengan enggan. Bertahun menjadi teman Rinjani, dia tahu ada yang tidak beres. Mata Rinjani yang bening tidak bisa berbohong. Namun, Bagas tahu, waktunya tidak tepat untuk dia bertanya lebih jelas.

“Aku tunggu kamu di luar ya, segera setelah perasaanmu sedikit nyaman.” katanya lagi sambil berlalu.

Rinjani mengangguk. Sesaat setelah punggung Bagas menghilang dari pandangan, Rinjani menatap genggaman tangan kanannya tak mengerti. Sebuah gulungan kertas kecil berada di sana. Itu artinya pertemuannya dengan Frans memang nyata terjadi. Jantungnya berdegup kencang. Tapi, mengapa ruang dan waktu terasa membingungkan dan di mana Frans kini?

Siang sudah menjelang. Rinjani akhirnya lepas dari rombongan. Karena satu-satunya perempuan dalam rombongan, dia mendapat penginapan di rumah penduduk yang terpisah.

Tentu saja ini memberinya kesempatan untuk membuka gulungan kertas dari Frans dengan tanpa gangguan, terutama dari Bagas.

Firasat itu benar, Rinjani. Saat itu aku memang harus pulang. Amak sakit. Tubuh tuanya tidak lagi mampu menahan lelah memimpin ritual Notokng di desa ini. Amak ingin aku menggantikannya. Hanya aku satu-satunya anak lelakinya, keturunan langsung Nek Macan Paikng. Amak sudah melihat bakat yang menurun pada darahku sejak kecil. Bakat yang sering kuabaikan dan tidak ingin kukembangkan. Amak ingin ritual yang dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur atas panen berlimpah ini dilestarikan. Tidak boleh membuat para arwah marah dan memancing bencana pada desa ini.

Aku tak punya pilihan, Rinjani. Walau prosesnya berat dan panjang untuk menjadi dukun besar seperti Amak, aku harus serius belajar. Itu sebabnya aku harus melupakan semuanya, cita-cita dan juga sayangku padamu. Aku harus fokus. Amak, leluhurku dan tanah tembawang ini membutuhkanku. Ini adalah amanah bagiku, Rinjani.

Jika hidup adalah pilihan, maka akhirnya semesta yang menang. Aku harus mengalah. Tidak ada lagi Frans, mahasiswa yang menyukai jurnalistik. Tidak boleh ada Frans yang mencintai Rinjani begitu dalam. Hidup berbakti pada amak dan suku Dayak Angan adalah pilihan dan takdir yang harus kujalani dengan ikhlas. Untuk semua itu, aku minta maaf padamu, Rinjani. Lupakan aku dan berbahagialah.

Rinjani menangis. Hatinya yang selama ini sakit, kini bebar-benar terluka. Selama ini dia masih bertahan dengan titik harapan kecil di ruang hatinya. Baginya Frans adalah segalanya. Diabaikannya semua perhatian yang diberikan orang-orang selain Frans.

Kenapa kebenaran itu baru sekarang kamu buka, Frans? Rinjani meraung dalam hati. Entah apa yang dirasakan hatinya. Kini, ia hanya ingin menangis.

8. Nkubang

Malam hampir menjelang, musik pengiring sudah mulai dimainkan. *Totokng, kelintakng, ketawak dan gokng* dibunyikan tanpa jeda, pertanda prosesi *nkubang* sebagai pembuka ritual *Notokng* akan dimulai. Sesajian yang disiapkan sedari pagi sudah diletakkan di empat penjuru angin dan di setiap persimpangan menuju kampung. Tujuannya agar kampung terbebas dari roh-roh jahat yang mengganggu.

Abak Aghu yang tadi sore baru diturunkan dari *wuwungandengan* upacara adat yang meriah, juga sudah disiapkan bersama sesajian yang lengkap. Sebentar lagi akan dilaksanakan proses memberi makan arwah *Abak Aghu*. Proses yang menarik minat semua orang yang hadir malam itu.

Rinjani tidak mempedulikan semua. Dia sudah duduk bersama para undangan dan tamu yang lain, mengelilingi tempat ritual yang akan dilaksanakan. Bagas duduk disampingnya, namun masih fokus membidik apa saja yang menarik untuk diabadikan dengan kameranya. Dukun kepala sudah memperingatkan yang hadir, bahwa saat prosesi

Nkubang dilaksanakan, tidak boleh ada yang berdiri di depan pintu masuk atau berjalan. Kalau sedang berjalan harus berhenti. Semua aktivitas di warung-warung dadakan yang ada di sekitar kampung juga harus berhenti. Barang siapa yang melanggar, akan mendapat dampak yang fatal, baik secara fisik maupun psikologis.

Rinjani tidak mendengarkan. Matanya hanya fokus pada seseorang yang tampak berbeda di sana. Mengenakan *Sengkulas Mirah* di kepala dan selendang yang menyilang di badannya, dia tetap terlihat gagah di mata Rinjani.

“Frans.” Tanpa sadar Rinjani mengucapkan nama itu tanpa mengalihkan pandangannya. Bagas mengikuti arah pandang Rinjani, tertegun sejenak dan ikut mengamati sosok itu dengan seksama. Betulkah itu Frans, temannya dulu? Kini terlihat begitu dewasa tidak seperti Frans yang dulu.

“Dia adalah dukun termuda dari enam dukun yang membantu pelaksanaan ritual *Notokng*.” Seseorang entah siapa berbisik dengan keras di belakang mereka. “Dengar-dengar dia yang akan menjadi dukun besar berikutnya.” Suara itu melanjutkan lagi dan berhenti

saat ada yang dengan nyaring memberi isyarat untuk diam. Ssssst....

Dipimpin oleh seorang temenggung atau dukun besar, *teriu* mulai diperdengarkan dan mantra-mantra pemanggil roh baik mulai dirapalkan.

Hati Rinjani demikian pilu. Dia tidak tahan lagi. Takdir membawa Frans pada posisinya saat ini. Ia kini milik suku dan tanah leluhurnya. Bakti mulia pada amak dan leluhurnya justru membuat mereka terpisah. Dia sudah tak tergapai. Rinjani bergerak, hendak beranjak dari duduknya. Dia harus menyembunyikan kesedihannya. Air mata sudah hampir berderai di kedua pipinya.

Sebuah tangan kokoh menangkap tangannya, menahan Rinjani untuk beranjak.

“Bersabarlah sampai ritual ini selesai. Kamu tidak ingin terkena adat kan?” Bisikan Bagas sangat pelan ditelinganya. Namun, sangat tegas seperti biasanya.

Rinjani mengurungkan niatnya. Frans telah membuatnya lupa akan aturan-aturan yang sudah

mereka pelajari sebelumnya. Pantangan yang tidak boleh dan boleh dilakukan.

Teriu kedua, ketiga sampai ketujuh terus diperdengarkan. Selama itu Frans beraksi sebagai dukun di atas sana. Rinjani merasa tidak berdaya, apalagi sepanjang *Nkubang*, genggaman tangan Bagas tidak lepas dari tangannya.

Frans, kita adalah burai kenangan yang hampir lapuk oleh waktu. Kendati angin mulai terbangkan serpih rindu, seujur hati masih tertegun bisu. Sese kali banjir gelisah datangkan resah. Ruang hati kembali gundah.

Kita adalah serpihan rasa yang tertinggal pada daun. Memaksa tinggal walau sebentar. Enggan pergi, walau akhirnya mati.

Bunyi *kelintakg* dan *gokng* masih terus bersahutan. Menenggelamkan repihan rasa yang masih tertinggal.

9. Muara Hati

Rinjani berdiri lama di depan pohon Teres. Entah mengapa ia ingin berada di sini lebih lama sebelum siang nanti kembali pulang. Mungkin tanpa sadar hatinya ingin mengucapkan salam perpisahan pada semua yang hanya pantas dikenang. Pohon Teres dan aliran sungai kecil disampingnya, simbol yang sangat sempurna untuknya menutup semua kisah. Mengosongkan bejana hatinya dan menghilangkan semua yang menjadi genang.

Tiga hari berada di sini, sudah purna ritual *Notokngia* saksikan. Bahkan, ia ada di sini ketika pantang *Notokng* dilaksanakan. Pantang keluar masuk kampung seperti ritual Nyepi di Bali. Tiga hari yang luar biasa, tapi juga sangat berat baginya karena harus melupakan semua tentang Frans.

Rinjani menyadari akhirnya bahwa masalah harus dituntaskan pada akarnya. Jika dibiarkan berlarut-larut, bukan saja menyakiti diri sendiri, tapi juga menyakiti orang-orang di sekitar yang menyayangi.

Rinjani menarik nafas lega. Ditutupnya kedua matanya untuk lebih merasakan suasana ini. Udara desa yang jernih membuat perasaannya membaik.

Rinjani ingat malam itu, saat prosesi *Notokng* dilakukan, tangan Bagas tetap menggenggam tangannya. Sesekali dilepas hanya saat dia melihat momen bagus untuk fotonya. Saat acara selesai pun, Bagas mengantar sampai rumah penduduk tempat Rinjani menginap. Tidak bicara sepatahpun, hanya menggenggam tangannya mengalirkan hangat yang menenteramkan.

Rinjani merasa baru menyadari, selama ini Bagaslah yang selalu di sampingnya. Selalu ada saat ia membutuhkan. Tanpa menuntut, tanpa meminta. Mengapa ia selama ini buta, bahkan tidak pernah peduli akan perasaan Bagas selama ini.

“Rinja.”

“Jani.”

Dua suara yang sangat familiar memanggil bersamaan dari belakangnya. Rinjani terpaku sejenak. Namun, ia segera berbalik ke arah datangnya suara.

Silau karena matahari pagi yang mulai naik, Rinjani mengerjapkan matanya.

“Bagas ... Frans?” Sebutnya lirih setengah tak percaya. Kedua lelaki itu tersenyum padanya dengan pesona yang mereka punya.

“Aku datang untuk mengucapkan salam perpisahan, Jani. Padamu dan pada Bagas. Dua orang yang sangat penting bagiku. Dua orang yang aku harap bisa berbahagia dan menghargai arti kebersamaan.”

Frans maju selangkah mendekati Rinjani. Tangannya bergerak mengambil helai daun yang tersangkut di rambut Rinjani.

“Maafkan aku sekali lagi, Jani. Lupakan aku dan berbahagialah. Tanya hatimu, kemana hatimu seharusnya bermuara.” Frans berbisik pelan, mengakhiri bicaranya dengan menggenggam tangan Rinjani singkat. Sorot matanya tetap tenang, senyumnya tetap hangat menenteramkan.

Frans berbalik dan memeluk Bagas erat. “Selamat jalan sobat. Berbahagialah bersama Rinjani,” bisiknya pelan.

10. Akhir Kisah

Rinjani dan Bagas masih berada di sana. Di depan pohon Teres yang berdiri dengan tegak. Mereka memperhatikan tubuh kokoh Frans yang perlahan menghilang di antara pohon-pohon yang tumbuh di pinggiran desa.

Rinjani tergugu. Hatinya terasa kosong. Air mata tiba-tiba menetes tak terbandung. Isaknya yang tertahan menarik perhatian Bagas.

“Rinja, kan sudah kubilang jangan menangis di sini. Relakan Frans dengan pilihan hidupnya kini.” Bagas bicara lembut. Diraihnya tangan Rinjani, digenggamnya hangat. Aku berjanji akan selalu ada untukmu, perlahan akan kugeser nama Frans dari hatimu.

Rinjani tiba-tiba memeluk Bagas. “Maafkan aku, Bagas. Sudah kutemukan, kemana seharusnya hatiku bermuara. Terima kasih untuk kesabaran dan waktu yang kamu berikan untukku.

Keterangan:

| | |
|-----------|---|
| Abak Aghu | : Tengkorak Kepala yang dijadikan pusaka oleh suku Dayak Angan. |
| Pesaka | : Pusaka |
| Notokng | : Ritual memberi makan arwah |
| Nsoyo | : Terompet dari daun kelapa |
| Sengkulas | : Sejenis syal yang di ikat di kepala |
| Wuwungan | : Loteng atau ruangan di atas dekat atap |
| Temuai | : Tamu |
| Jubata | : Tuhan |
| Gambei | : Gambir |
| Uwai | : Pinang |
| Nkubang | : Ritual pembuka sebelum Notokng dilaksanakan |
| Teriu | : Teriakan |

Biodata Penulis

Nama : Dede Yetty Suminar, ST., M.Pd
Tempat & T. Lahir : Magelang, 11 Juni 1974
Pekerjaan : Guru SMAN 10 Pontianak
Alamat : Jl. HM. Suwignyo Gg. Rachmah No.
8A

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dede Yetty Suminar, ST., M.Pd
Tempat Tanggal lahir : Magelang, 11 Juni 1974
Alamat rumah : Jl. HM. Suwignyo Gg. Rachmah No. 8A Pontianak
Nomor HP : 0895367244295

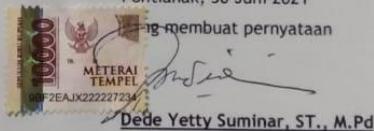
Dengan ini menyatakan :

1. Karya fiksi yang saya kirimkan kepada Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Barat berjudul "Kemana Hati Bermuara" adalah benar karya saya sendiri.
2. Apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dari pernyataan ini, maka saya bersedia diberikan sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat, dengan sesungguhnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Pontianak, 30 Juni 2021

Yang membuat pernyataan


METERAI
TEMPEL
99F2EAJX222227236
Dede Yetty Suminar, ST., M.Pd

